BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Secara Umum

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok yang berarti rumah sementara waktu seperti yang didirikan Madrasah dan asrama tempat mengaji belajar agama Islam. Menurut Zamakhsari Dhofier istilah pondok adalah:

> Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari kata arab Funduq yang berarti hotel atau asrama.[1]
>
> Sedangkan Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diawali kata pe- dan diakhiri kata -an, yang berarti tempat tinggal pesantren.[2]

Secara terminologis terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pondok pesantren, antara lain :

a) Menurut Drs Imam Bawani MA :

> Pondok pesantren adalah sebuah komplek atau lembaga pendidikan. Disitu ada sejumlah Kyai sebagai pemilik atau pembina utamanya, ada sejumlah santri yang belajar dan dan sebagian atau seluruhnya bermukim disitu, serta kehidupan sehari-hari di komplek tersebut dipenuhi oleh suasana keagamaan.[3]

---

[1]Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18

[2]*Ibid.*, h. 18

[3]Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas,t.th), h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menurut Drs Marwan Saridjo dkk :

> Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistimnya sorogan atau bandongan) dimana seorang kyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab oleh para ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut .[4]

c) Menurut Zamakhsari Dhofier :

> Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan Kyai, asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren dimana para Kyai juga bertempat tinggal dan juga disediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.[5]

d) Menurut Abdurrahman Wakhid :

> Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan : rumah kediaman pengasuh, sebuah langgar atau sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan asrama tempat tinggal siswa pesantren.[6]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh atau figur utamanya yang merupakan ciri khas pondok pesantren, sebagaimana lazimnya disamping kyai sebagai pendiri sekaligus pembina, penanggung jawab dan pendidik yang juga berdiam di lingkungan pondok

---

[4]Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), h. 9

[5]Zamakhsari Dofier, *Op Cit.,* h. 44

[6]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Begitu juga dengan sejumlah santri yang dalam sehari-harinya dipenuhi dengan kegiatan belajar ilmu agama.

Sebagai mana pendapat Mustofa Syarif yang mengemukakan bahwa ada lima komponen pokok yang selalu ada di pondok pesantren, yaitu Kyai, masjid atau musholla, santri atau murid, funduq yang keempatnya merupakan komponen fisik dan kelima pengajian yang merupakan komponen non fisik.[7]

Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan mengenai komponen-komponen tersebut :

a) Kyai

Kyai menurut bahasa berarti sebutan para alim ulama' Islam.[8]

Kyai merupakan komponen utama dari suatu pesantren, kyai sebagai pendiri pesantren tersebut, sehingga maju mundurnya pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren tergantung kemampuan kyai tersebut dalam mengelola pesantren.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga gelar yang saling berbeda-beda :

1) Sebagai gelar kehormatan, bagi barang-barang yang dianggap keramat, Umpamanya "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.

---

[7]Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, t.th), h. 6

[8]Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h.186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[9]

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama'. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama' yang memimpin pesantren disebut kyai, sekarang juga banyak ulama' yang berpengaruh di dalam masyarakat juga disebut Kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama' dari keluarga Islam tradisional.

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (power and authority) dalam kehidupan di lingkungan pesantren.[10]

b) Masjid atau Musholla

Masjid adalah rumah tempat sembahyang cara Islam.[11]

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri.

---

[9]Zamakhsari Dhofier, *Op Cit.,* h. 55
[10]*Ibid.,* h. 56
[11]Muhammad Ali, *Op Cit.,* h. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.[12]

Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak zaman Nabi tetap terpancarkan dalam sistem pesantren.

c) Santri atau Murid

Siswa pesantren biasanya disebut santri. Santri diartikan sebagai mereka yang sedang menuntut ilmu di pesantren.[13]

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri :

1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam komplek pesantren.
2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.[14]

d) Asrama atau Funduq

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pondok atau asrama merupakan sarana atau tempat bermukim bagi santri atau siswa pesantren selama menuntut ilmu keagamaan di pondok pesantren.

e) Pengajian

Pengajaran atau pendidikan agama merupakan komponen non fisik yang bertujuan untuk mendidik calon-calon ulama'.

---

[12]Zamakhsari Dhofier, *Loc Cit.,* h. 49
[13]Imam Bawani, *Op Cit.,* h. 167
[14]Zamakhsari Dofier, *Op- Cit.,* h. 51 - 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran ini, karena pengaruh perkembangan metodologi, biasanya merupakan pendidikan formal berbentuk Madrasah.[15]

Kemudian Zamakhsari Dhofir menyatakan :

Sekarang meskipun kebanyakan pondok pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dan integral dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran Islam Kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama' yang setia kepada faham Islam tradisional.[16]

Dalam perkembangannya, pondok pesantern tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan klasik yang mendikotomikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan yang memadukan antara keduanya. Pondok pesantrn tersebut dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern atau pondok modern.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan suatu kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan

[15]Mustofa Syarif, *Op Cit.,* h. 6
[16]Zamakhsari Dhofier, *Op Cit.,* h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan memiliki posisi yang sangat vital dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.[17]

Mujamil Qomar mengironikan tujuan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam tataran angan-angan.[18] Mengutip pendapat Mastuhu bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pondok pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pondok pesantren.[19] Pokok persoalan bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pondok pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

---

[17] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 3

[18] *Ibid.*

[19] Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* Seri INIS XX, (Jakarta: INIS, 1994), h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalam menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[20]

Kiai Ali Ma'sum mengungkapkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.[21] Anggapan ini yang juga melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, bahkan masih ada pesantren tertentu yang menolak masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan semuanya lulusan pesantren.

Menurut hasil survey Nazarudin dkk, melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam (terutama kaum mudanya), untuk lebih memahami ajaran-

[20] *Ibid.*, h. 55-56
[21] Ali Ma'shum, *Ajakan Suci*, Ismail S. (ed), *at. al*, (t.tp: LTN-NU DIY, 1995), h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama Islam, terutama dalam bidang *fiqh,* bahasa Arab, Tafsir, hadits dan tasawwuf.[22]

Zamaksyari Dhofier mengatakan bahwa:

> Dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang ini, tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama intelektual" (ulama yang mengetahui pengetahuan umum) dan "intelektual ulama" (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam).[23]

Pergeseran tujuan tersebut hanyalah menyentuh permukaannya, sedang esensi dan substansinya tidak berubah. Ulama yang dipahami hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadits, *fiqh,* tasawwuf, akhlak, dan sejarah Islam saja mulai digugat. A. Wahid Hasyim −seorang putra pendiri Tebuireng dan pernah mengasuh pesantren yang paling terkenal di Indonesia terutama pada abad ke-20− bahkan pernah mengusulkan perubahan tujuan pendidikan pesantren secara mendasar, agar mayoritas santri yang belajar di lembaga-lembaga pesantren tidak hanya bertujuan menjadi ulama.[24] Namun usulan yang revolusioner tersebut tidak disetujui ayahnya, Hadratus Syaikh.

Oleh karena itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan utama pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas;

---

[22] Mujamil Qomar, *op. cit.,* h. 5,
[23] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.,* h. 113
[24] *Ibid.,* h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus mengetahui pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Pengamatan Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tututan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.[25]

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/ Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:

> Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.[26]

Adapun pendidikan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

a) Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

[25] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 5-6,
[26] *Ibid.,* h. 6,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keceerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;

b) Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mugaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

c) Mendidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan memperoleh semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;

d) \mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya);

e) Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;

f) Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[27]

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang

[27] *Ibid.*, h. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

3. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat.[28] Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan presepsinya terhadap dunia luar yang telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.[29] Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren trlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih

[28] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152

[29] Marwan Saridjo dkk., *op.cit.,* h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ali Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).[30] Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.[31]

Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih bahyak menggunakan pendekatan kultural.[32]

Pada masa penjajahan, pesantren juga ikut andil dalam memainkan peran dan fungsinya dalam mengusir penjajah. Kuntowijoyo menilai bahwa pesantren menjadi persamaian ideologi anti-Belanda.[33] Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren

---

[30] Ali Ma'shum, *op.cit.*, h. 119

[31] Mastuhu, *op.cit.*, h. 59

[32] A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), h. 92

[33] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1991), h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader yang rela mati demi perjuangan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta bahkan jiwanya.[34]

Di ssamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan berbagai aktifitas pendidikan pesantren maupun yang di luar wewenagnya. Dimulai dengan upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bagwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di Tanah Air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.[35]

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,
2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional,
3) Sebagai pusat reproduksi ulama.[36] Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna

[34] Ali Ma'shum, *loc.cit.*
[35] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 25
[36] Husni Rahim, *op.cit.,* h. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.[37]

4. Katagorisasi Pondok Pesantren

Katagori pesantren bisa dilihat dari berbagai prespektif; dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari segi sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, arifin menggolongkan menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (ilmu *fiqh/ ushul fiqh,* ilmu tafsir/ hadits, ilmu tasawwuf/ thariqat, dan qira'at Qur'an), dan pesantren campuran.[38]

Dhofier memandang dari prespektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua katagori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-

[37] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 104-105

[38] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 251-252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.[39]

Kategori pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam:

a. *Kelompok pertama,* memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual.
b. *Kelompok kedua,* memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, ssantri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum.
c. *Kelompok ketiga,* hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.[40]

Menurut M. Sulthon Masyhud dkk kategori pesantren bisa dilihat dari statusnya. Sebuah lembaga pesantren dapat menjadi milik perorangan atau milik lembaga/ yayasan yang pasti memberikan implikasi berbeda pula terhadap struktur dan menejemen organisasi pesantren. Pesantren milik pribadi kiai struktur organisasinya lebih

[39] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.,* h. 41
[40] Suparlan Suryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren,* Jil. II, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.th), h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana dibandingkan dengan pesantren yang dikelolah yayasan. Pesantren milik pribadi kiai lebih menonjolkan tanggung jawab untuk melestarikan nilai absolut pesantren dengan kiai sebagai sumber kepatuhan, pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren; sedangkan yang milik lembaga/ yayasan lebih unggul di bidang manajemen, di mana beberapa tugas pesantren telah didelegasikan oleh kiai sesuai uraian pekerjaan yang disepakati (*job discription*).[41]

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori:

a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baikyang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum;
b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum Nasional;
c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah;
d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim)

[41] M. Sulthon Masyhud *at.al*, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.[42]

Ada yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan, seperti pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatikal Bahasa Arab) seperti pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem (alm. KH. Ma'shum), Nglirap (Banyumas) dan Termas Pacitan (pada masa lampau); pesantren fiqh seperti Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas Pacitan (masa sekarang), Lasem (alm. KH. Khaliq) dan pesantren di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur; pesantren Qira'ah al-Qur'an seperti pesantren krapyak, Tasikmalaya, dan Wonokromo; dan pesantren tasawwuf seperti pesantren Jampes di Kediri (pada masa sebelum perang dunia II).[43]

Demikianlah, kategorisasi pesantren yang sangat beragam dari segi prespektifnya masing-masing. Tetapi kategori pesantren itu tidak mutlak sifatnya bahkan semakin kabur lantaran menghadapi berbagai model pesantren yang selalu berkembang. Sedangkan unsur-unsur pesantren terus bertambah sesuai dengan laju perkembangan sarana dan prasarana.[44]

---

[42] Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM., *at al.* (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Putaka Pelajar, 2002), h. viii

[43] Abdurrahman Wakhid, *op.cit.,* h. 25

[44] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Salaf

1. Pengertian Pondok Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab (سلف). Dari akar kata yang sama. Ada beberapa makna dari kata 'salaf' yang berbeda-beda. Harap dibedakan antara pesantren salaf sebagai sebuah sistem penditikan dengan aliran Salafi Wahabi.

Dari segi bahasa, ada beberapa perbedaan makna salaf :

a. Salaf (سَلَفَ) dengan bentuk masdar (سَلْفًا) bermakna meratakan (dengan garu)[45]

b. Salaf dengan bentuk jamak aslaf (أَسْلُفٌ) dan suluf (سُلُوفٌ) bermakna kantong dari kulit.[46]

c. Salif (سَلِف) dengan bentuk jamak aslaf (أَسْلافٌ) bermakna (الجلد) kulit; (زوج أخت المرأة) ipar.[47]

d. Salaf (سَلَف) dengan bentuk jamak aslaf (أَسْلافٌ), sallaf (سُلاَّفٌ), suluf (سُلُف) bermakna (كل من تقدم من آبائك\ ضد الخلف\ ما تقدمه من العمل) setiap pendahulu yakni ayah, kakek, nenek moyang dan kerabat/ lawan dari *khalaf* (masa kini)/ orang yang mendahului dalam amal perbuatan.[48]

e. Ismu fi'l dari Salaf (سَلَفَ) yaitu (السالف) dengan bentuk jamak (سُلفُ) bermakna (الماضي) yang lewat/ lalu.[49]

---

[45] Ahmad Warson Munawwir (peny.), *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 651

[46] *Ibid.*

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*

[49] *Ibid.*, h. 652

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Salaf dengan bentuk jamak (أسلاف) bermakna (مذهب السلف) madzhab salaf.[50]

Kata salaf dalam pengeritan pesantren di Indonesia dapat dipahami dalam makna literal dan sekaligus terminologis khas Indonesia. Secara literal, kata salaf dalam istilah pesantren adalah kuno, klasik dan tradisional sebagai kebalikan dari pondok modern, *khalaf*.atau ashriyah.[51]

Secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Atau, kalau ada ilmu umum, maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turots.[52]

Istilah lain dari pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren klasik atau tradisional. Fauti Subhan menuturkan bahwasannya pesantren berbentuk tradisional ini masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab klasik yang disebut kitab kuning. Di samping itu,

[50] *Ibid.*, h. 651

[51] http://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#2, diakses pada tanggal 16 Nov 2015, pukul 13.30 WIB.

[52] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model-model pengajarannya juga bersifat non klasik yaitu dengan menggunakan model sorogan dan bondongan.[53]

Istilah lain dari pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren tradisional, karena istilah inilah, maka pendidikan di pondok pesantren salaf tidak lepas dari unsur pendidikan tradisional. Menurut Abdurrahman, pendidikan tradisional meliputi beberapa aspek kehidupan di pesantren, yaitu:

a) Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatau kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Ciri utama ini masih dipertahankan pada pedidikan pesantren salaf sampai saat ini. Dengan demikian, pemberian pengajaran tradisional di pondok pesantrn salaf masih bersifat non-klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran), walaupun di sekolah atau

[53] Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren,* (Surabaya: Alpha, 2006), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal.

b) Pemeliharaan tata nilai tertentu, yang untuk memudahkan dapat dinamai subkultur pesantren. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian, subkultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri, yang bersifat khusus pesantren, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai dengan ketundukan mutlak kepada "ulama". Di seputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak subkultural dari pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja untuk kepentingan guru, kelemahan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam kehidupan seorang santri, dan sebagainya.[54]

Gambaran tentang pesantren semacam ini telah diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, yang tentu saja mereka berasumsi bahwa selamanya warna ataupun corak pesantren adalah sebuah lembaga yang

[54] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersinggungan dengan beberapa elemen pesantren, yaitu; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.[55]

2. Kurikulum Pondok Pesantren Salaf

Kurikulum dalam arti sempit adalah jadwal pelajaran atau semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa/ santri selama mengikuti suatu proses pendidikan tertentu. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[56]

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren salaf.[57] Menurut istilah Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di pesantren salaf tidak didasarkan pada kuriklum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan dengan persesuaian yang elastis antara kehendak kiai dan santrinya secara individual.[58]

Sebuah artikel tentang kurikulum di pondok pesantren menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, pesantren secara tersurat tidak memiliki sebuah kurikulum. Meskipun dalam sebuah pesantren telah ada praktek-praktek pengajaran yang jika ditelaah

[55] Fauti Subhan, *loc cit.,* h. 10

[56] Syamsul Maarif, *et al., Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 36

[57] Mujamil Qomar, *loc.cit.,* h. 108

[58] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren, op.cit.,* h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara seksama merupakan bagian dari sebuah kurikulum. Nur Cholis Majid pernah berujar bahwa istilah kurikulum tidak dikenal dunia pesantren, terutama pada masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pesantren ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.[59]

Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren salaf. Jika ditinjau dari segi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren salaf, maka pondok pesatren salaf lebih condong kepada pengajaran materi dasar-dasar keislaman dan ilmu keislaman.

Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqih dengan *ushul fiqh* dan *qawaid al-fiqh,* hadits dan *musthalah al-hadits,* bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu, sharf, bayan, ma'ani, badi'* dan *'arudh, tarikh, mantiq,* tasawwuf, akhlak dan *falak.*[60]

Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidak semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama. Ada tekanan

[59] Syamsul Maarif, *et al., op.cit.,* h. 147
[60] Mujamil Qomar, *loc.cit.,* h. 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pengajaran tertentu.[61] Itu semua, karena para kiai pesantren salaf tersebut mengembangkan keahlian keilmuan mereka dan dari keahlian itulah ada keilmuan tertentu yang paling menonjol dan paling khusus yang dimiliki kiai tersebut. Zamaksyari Dhofier memberikan contoh beberapa pesantren salaf dengan kekhasan keilmuannya yaitu pesantren Tremas di pacitan misalnya, terkenal dengan kiai-kiainya yang ahli dalam tata bahasa Arab; KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng terkenal sekali sebagai seorang kiai yang ahli hadits, sedangkan pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kiai-kiainya yang ahli dalam bidang tasawwuf. Kemasyhuran seorang kiai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan di pesantren menjadi faktor yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.[62]

Isi kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan adalah bahasa, baru kemudian *fiqh*. Dengan cermat Saridjo dkk., menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu *sarf* dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu *fiqh,* baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah serta ilmu-ilmu cabang *fiqh* lainnya).[63] Sebaliknya, dalam

[61]*Ibid.*, h. 112
[62] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.*, h. 22
[63] Marwan Saridjo dkk., *op.cit.*, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan terakhir, *fiqh* justru menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren.[64]

Di samping itu, kajian kebahasaan dalam kurikulum pesantren salaf terlalu berlebihan pada aspek kognitif, sadangkan pada aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi secara proporsional. Kecerdasan pada disiplin *nahwu-sharf* belum dapat dimanifestasikan dalam praktek-praktekkomunikasi sosial yang efektif.[65] Karena faktor inilah, maka dapat dipahami juga banyak santri pesantren salaf yang hafal kitab *Alfiyah* bahkan sampai belakang, namun kurang lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.[66]

Menurut Zamaksyari Dhofier, dalam tradisi pesantren dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern, ijazah model pesantren salaf itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap santrinya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu sehingga santri tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan

---

[64] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

[65] Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (ed), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 213

[66] Mujamil Qomar, *loc.cit.*, h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk para santri tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur.[67]

Pondok pesantren salaf memiliki kekurangan dalam manajemen kurikulum dalam pengertian yang luas yang telah didevinisikan oleh Syamsul Ma'arif dkk. di atas. Abdurrahman Wahid mencoba menjabarkan kelemahan manajemen kurikulum pesantren salaf, di antaranya adalah hal-hal sebagai berikut:

a. Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Kalaupun ada, perencanaan itu hanyalah bersifat sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang akan dikembankan dengan jenjangnya masing-masing.

b. Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicernakan dan dikuasai oleh santri. Cara pemberian pelajaran tradisional, di mana seorang santri diajarkan membaca kitab (teks) kata demi kata dan memahami kalimat yang tersusun dari kata-kata tersebut secara harfiah, ternyata tidak mampu meninjau apakah seorang santri tidak membutuhkan pendekatan lain. Pokoknya kitab wajib telah dibacakan dan diterangkan sesuai dengan kemampuan guru, terserah kepada santri untuk menguasainya atau tidak.

[67] Zamaksyari Dhofier, *ap.cit.*, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hampir-hampir tidak adanya pembedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan. Pedoman yang digunakan adalah mengerjakan penerapan hukum *syara'* dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengabaikan nilai-nilai pendidikan. Akibat dari tidak adanya pembedaan seperti ini adalah tidak adanya sebuah filsafat pendidikan yang jelas dan lengkap. Tidak akan ada hasil perbaikan yang memuaskan, selama tidak diperhatikan penyusunan landasan kokoh berupa filsafat pendidikan yang jelas dan terperinci.[68]

3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf

Di dalam dunia pendidikan, istilah metode secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan.[69] Sedangkan menurut kamus Purwadarminta, secara umum metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik – baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu Method artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.[70] Sedangkan menurut kamus Webster's Third New International Dictionary of The English Language

---

[68] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren, op. Cit.,* h. 57-58

[69] Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Sahifa, 2005), h. 151

[70] Hatimah, *Strategi dan Metode Pembelajaran,* (Bandung: Andira, 2000), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yang selanjutnya disebut Wbster's) yang dimaksud dengan metode pada umumnya adalah:

a. Suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan suatu objek.
b. Suatu disiplin atau system yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip – prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan kedalam atau eksposisi dalam berbagai subjek
c. Suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai dengan suatu ilmu (sains), seni atau disiplin tertentu.
d. Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran.
e. Suatau cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk, dan arti khusus pada materi- materi artistic.[71]

Sedangkan menurut kamus The New Lexicon Webster's Dictionary of The English, metode adalah : "suatu cara untuk berbuat sesuatu untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat, berencana dan lain – lain : suatu susunan atau system yang teratur".[72]

Berdasarkan beberapa definisi metode yang diungkapkan oleh para ahli pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka

---

[71] *Ibid*, hal. 10

[72]Abuy Sodiqin dan Badruzaman, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2004), h 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut kehidupan ekonomi, social, politik, maupun keagamaan. Jadi metode erat kaitannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan – bahan) yang diteliti. Dalam proses pendidikan metode mempunyai peran sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Ia membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami sehingga dapat diserap atau dipahami oleh anak didik dan menjadi pengertian – pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Metode adalah strategi yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunanakan metode, berbagai macam metode yang guru gunakan tentunya metode yang digunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebelum kita beranjak kedalam pembahasan yang selanjutnya alangkah baiknya jika kita mengatahui apa itu pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistimatik dan disengaja untuk menciptakan kondisi – kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien. Sedangkan menurut pendapat lain pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[73]

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga dalam pelaksanaan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Dalam interaksi tersebut terlibat beberapa orang diantaranya siswa, guru, dan tenaga ahli lainnya, misalnya tenaga laboratorium.

Metode pembelajaran di pondok pesantren salaf masih banyak menggunakan metode tradisional seperti pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para santri dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya

[73] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.[74]

Metode individual ini dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut metode *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an[75] dan metode ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.[76]

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren salaf ialah metode *bandongan* atau juga disebut metode *weton*. Dalam metode ini sekelompok santri (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas kitab-kitab islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatika kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya adalah lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[77]

Dalam metode *bondongan,* seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu

[74] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.*, h. 28
[75] *Ibid.*
[76] Mujamil Qomar, *op.cit.*, h. 142
[77] Zamaksyari Dhofier, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Sistem *bandongan,* karena dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri-santri yang telah mengikuti metode *sorogan* secara intensif.[78]

Menurut Mujamil Qomar, penerapan metode *bandongan* atau *weton* mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar-mengajar didominasi oleh ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kratifitasnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.[79]

Sebenarnya baik dalam metode *sorogan* maupun *bondongan* kesempatan bertanya itu memang ada, tapi jarang dimanfaatkan santri. Jika santri bertanya, itu pun sifatnya konfirmasi, bukan mengkritik, menentang, atau menggugat pandangan pengarang kitab maupun pandangan kiai. Tradisi menggugat benar-benar sirna di kalangan pesantren salaf.[80]

Metode selanjutnya adalah metode *bahts al-masail* atau kelas musyawarah. Metode pengajarannya sangat berbeda dari metode *sorogan* dan *bandongan.* Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupan

[78] *Ibid.,* h. 30
[79] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 143
[80] *Ibid.,* h. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan bagi para santri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.[81]

Sebelum menghadap kiai, para santri biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kiainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.[82]

Metode *bahts al-masail* atau kelas musyawarah ini adalah metode tradisional yang menuntut santri untuk aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh kiai. Kiai dalam hal ini, hanya sebagai fasilitator yang memimpin jalannya diskusi sedangkan para santri lah yang dituntut mencari sumber pemecahan masalah dalam kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab sebagai dasar argumentasinya. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi bebas yang diikuti peserta diskusi lainnya. Meskipun istilahnya diskusi bebas, tapi peserta diskusi tidak boleh asal berpendapat tanpa ada landasan argumentasi dari kitab-kitab klasik.

4. Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salaf

[81] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.,* h. 31
[82] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak buku-buku yang ditulis oleh para pakar yang meneliti tentang pondok pesantren salaf/ tradisional dan mereka sepakat bahwa pondok pesantren salaf mempelajari tentang materi fiqih, bahkan Saridjo dkk. menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu *sarf* dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu *fiqh,* baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah serta ilmu-ilmu cabang *fiqh* lainnya).[83] Kemudian Ali Yafie menambahkan, dalam perkembangan terakhir, *fiqh* justru menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren.[84]

Dari pernyataan pakar di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pelajaran fiqih adalah pelajaran yang dominan yang diajarkan di pondok pesantren terutama dalam hal ini adalah pondok pesantren salaf.

Seperti pembahasan sebelumnya, bahwasannya pembelajaran fiqih di pondok pesantren salaf masih menggunakan cara/ metode tradisional seperti *sorogan, bandongan/ weton* serta *bahts al-masail.*

Menurut Mujamil Qomar, penerapan metode *bandongan* atau *weton* mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar-mengajar didominasi oleh ustadz atau kiai, sementara

[83] Marwan Saridjo dkk., *loc.cit.,* h. 30
[84] Ali Yafie, *op.cit..*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kratifitasnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.[85]

Berbeda dengan metode di atas, metode *bahts al-masail* atau kelas musyawarah ini adalah metode tradisional yang menuntut santri untuk aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh kiai. Kiai dalam hal ini, hanya sebagai fasilitator yang memimpin jalannya diskusi sedangkan para santri lah yang dituntut mencari sumber pemecahan masalah dalam kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab sebagai dasar argumentasinya. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi bebas yang diikuti peserta diskusi lainnya. Meskipun istilahnya diskusi bebas, tapi peserta diskusi tidak boleh asal berpendapat tanpa ada landasan argumentasi dari kitab-kitab klasik.

Zamaksyari Dhofier menambahkan dalam pembahasan setiap persoalan dalam buku-buku fiqih, biasanya menggunakan model sebagai berikut: *pertama,* uraian-uraian pendapat para cerdik pandai yang kebanyakan berbeda satu sama lain; *kedua,* petunjuk ke arah pandangan dari kebanyakan/ mayoritas ulama (*ijma* atau *qaul ulama*); *ketiga,* pandangan-pandangan yang memungkinkan para santri umtuk memilih mana yang mereka anggap paling baik (*qaul tsani*). Karena hanya beberapa masalah saja dimana para ulama bersamaan pendapat,[86]

[85] Mujamil Qomar, *op.cit.*, h. 143

[86] Lihat misalnya persoalan "Keluarga Berencana dan pengguguran kandungan" dalam kitab *'I'anah al-Talibin* yang mengemukakan pendapat para ulama yang berfaham Syafi'iyyah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hanya sedikit saja fatwa yang dikeluarkan secara tuntas. Para santri yang penuh inisiatif biasanya akan berusaha menemukan pendapat-pendapat ulama lain dari buku-buku yang lain, atau mengecek kitab kitab refrensi yang dimuat oleh kitab yang sedang dia baca, atau bahkan kadang-kadang ia terpaksa harus memikirkannya sendiri untuk menarik suatu keputusan.[87]

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Modern

1. Pengertian Pondok Pesantren Modern

Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang mencirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spiritual, maupun "ilmu-ilmu modern". Oleh karena itu, akhir-akhir ini penelaahan kembali pada lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian serius.[88]

---

melarang aborsi dan pendapat sebagian ulama Hanafiyyah yang membolehkannya asal kandungan belum berumur 3 bulan.

[87] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.,* h. 23

[88] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum membahas tentang pondok pesantren modern lebih luas, maka alangkah lebih baiknya kita membahas tentang pengertiannya terlebih dahulu.

Kata modern adalah kata resapan dari bahasa Inggris yang berarti orang yang modern/ sesuai dengan zaman/ orang yang mengikuti zaman.[89] Dalam kamus bahasa Indonesia modern berarti 1) terbaru; mutakhir; 2) sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.[90]

Dari devinisi di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya pondok pesantren modern adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh atau figur utamanya dengan sistem pengelolahan manajemen dan kurikulum pembelajarannya yang sudah maju sesuai tuntutan zaman.

Selain istilah pondok pesantren modern, ada juaga istilah lain seperti pondok pesantren *khalaf*. Dari segi bahasa *khalaf* berasal dari tiga susunan huruf hijaiyah (خ-ل-ف) memiliki beberapa arti, seperti:

a. Kata *khalaf* dengan bentuk masdar (خَلْفًا) bermakna (عوص) mengganti/ memberi ganti; (أتى بعده, قام مقامه) menggantikan, menempati tempatnya.[91]

---

[89] Djalinus Syah, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 231

[90] Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 327

[91] Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, h. 361-362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kata *khalaf* dengan huruf *kha* ber-*kasrah* (خِلَفَ) dan bentuk masdar (خِلَافًا) atau dengan tambahan huruf *alif* diawal dan *ta* ditengah setelah huruf *kha* (اخْتَلَف) dengan bentuk masdar (اخْتِلَافًا) bermakna perbedaan.[92]

c. Kata *kalaf* dengan tambahan huruf *hamzah* di depan kata (أَخْلَفَ) bermakna tidak memenuhi, (أَخْلَفَ وَعْدَهُ) tidak memenuhi janjinya.[93]

d. Kata *khalaf* dengan tambahan huruf *ta* di depan kata dan *tasydid* pada huruf *lam* (تَجَلَّفَ) maka bermakna (بَقِيَ مُتَأَجِّرًا) tertinggal, terbelakang.[94]

Dari arti kata di atas dapat disimpulkan bahwasannya pengertian pondok pesantren *khalaf* adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh atau figur utamanya yang menggantikan cara lama/ tradisional menjadi cara baru sesuai dengan tuntutan zaman. Atau dapat pula diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh atau figur utamanya yang berbeda dengan cara lama/ tradisional.

Menurut Ali Saifullah, pengertian modern di sini untuk membedakan pundok ini dengan beberapa pondok pesantren tradisional lain dalam beberapa hal. Pengertiannya menyangkut penggunaan sistem sekolah untuk segi pendidikan dan pengajarannya. Kemudian cara-cara,

[92] *Ibid.*, h. 363
[93] *Ibid.*, h. 362
[94] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap-sikap mereka menanggapi kebudayaan Barat yang dibawa oleh pemerintah penjajah zaman kolonial dan untuk pada masa kini ialah sampai seberapa jauh mereka itu menerima pengaruh timbal balik antara kekuatan-kekuatan pengembang sejarah seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri serta demokrasi terhadap kehidupan masyarakat dan agama.[95]

Zamaksyari Dhofier menerangkan, pesantren *khalaf* adalah pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. [96]

Baik pesantren salafi maupun yang khalafi, tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional dari pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.[97]

2. Kurikulum Pondok Pesantren Modern

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkatan, maka sekarang

---

[95] Ali Saifullah HA., *"Darussalam, Pondok Modern Gontor",* dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan,* cet. Ke-3, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 136

[96] Zamaksyari Dhofier, *op.cit.,* h. 41

[97] *Ibid.,* h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian tersebut berusaha diperluas.[98] Perluasan cakupan kurikulum ini telah diprakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an himgga 1970-an. Formulasi devinitif dari J. Galen Sylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut. Mereka berdua merumuskan bahwa, *"The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning. Whather in the classroom, on the play ground, or out of school."*[99] Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.[100]

Kurikulum pondok pesantren modern dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas yang diungkapkan Saylor bersama Alexander tersebut, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kulikuler maupun ekstra-kulikuler, dan bisa melibatkan di samping aktifitas yang diperankan santri juga diperankan kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum ini.[101]

---

[98] Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Bandung: Jemmars, 1982), Edisi Revisi, h. 7-8.
[99] *Ibid.,* h. 10
[100] Mujamil Qomar, *loc.cit.,* h. 108
[101] *Ibid.,* h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan penjelasan di atas, Fauti Subhan lebih luas menerangkan bahwa pesantren modern berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren, pada pola ini pesantren memiliki ciri :

a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern;
b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan dirinya;
c. Pengelolaan program dan kegiatannya makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiai, yang sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat[102]

Arah dari pesantren ini adalah adanya keinginan memposisikan pesantren sebagai lembaga elit yang flaksibel. Karena adanya keyakinan bahwa pesantren adalah lembaga yang mampu menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang membentuk santri dapat hidup mandiri dengan tidak menggantungkan diri kepada siapapun dan lembaga masyarakat apapun.

[102] Rush Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi membuat pesantren melakukan reorientasi tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga Islam.[103]

Pembahasan pondok pesantren modern tidak lepas dari peranan Pondok Modern Darussalam Gontor yang banyak menciptakan alumni-alumni terbaik dan diantaranya mendirikan pondok-pondok serupa (modern) yang mengadopsi sistem pendidikan dan akademik yang sama persis seperti Gontor. Di samping itu, Pondok Modern Darussalam Gontor juga menjadi asas dan atau sebagai barometer pondok pesantren modern saat ini, karena pada pesantren ini para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan untuk mencari ilmu pada masa sekarang. Dan kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.[104]

Kemodernan Pondok Pesantren Gontor juga dapat dilihat pada orientasi pendidikannya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Gontor tergolong pesantren yang tidak hanya berorientasi pada teori pelajaran bahasa,

[103] Fauti Subgan, *op.cit.,* h. 10-11
[104] Yasmadi, *op.cit.,* h. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga mempraktekkan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan kampusnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.[105]

Jika dibandingkan dengan pondok pesantren salaf yang lebih mengutamakan penelaahan kitab-kitab klasik dengan didukung penguasaan gramatika bahasa Arab, seperti Nahwu dan Saraf[106] tanpa mempraktikan apa lagi menggunakannya sebagai bahasa pergaulan santri. Tidak sedikit santri salaf yang menghafal kitab Alfiyah dari depan sampai belakang, tetapi mereka tidak fasih berbicara menggunakan bahasa Arab. Berbeda dengan santri pondok pesantren modern (khususnya Gontor) yang menekankan penguasaan kosa kata bahasa Arab dan Inggris yang diberikan di luar jam pelajaran sekolah (non akademik), kemudian dilanjutkan dengan pengusaan gramatika bahasa di dalam kelas seperti mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Balaghah untuk bahasa Arab, dan untuk bahasa Inggris seperti Grammar dan reading. Tidak hanya sampai tataran teori saja, para santri juga di wajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pergaulan mereka. Mereka akan mendapatkan hukuman (*ta'zir/ iqab*) jika mereka ketahuan oleh bagian bahsa menggunakan bahasa selain kedua bahasa tersebut.

Adapun pelajaran yang dipelajari di pondok pesantren modern meliputi adalah pelajaran yang umumnya dipelajari di pondok

[105] *Ibid.,* h. 117
[106] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren manapun, termasuk pondok pesantren salaf. Pelajaran tersebut meliputi pelajaran al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqih dengan *ushul fiqh* dan *qawaid al-fiqh,* hadits dan *musthalah al-hadits,* bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu, sharf, bayan, ma'ani, badi'* dan *'arudh, tarikh, mantiq,* tasawwuf, akhlak dan *falak,* dll.[107]

Selain pelajaran yang bercorak agama, di pondok pesantren modern juga mengembangkan kurikulum ilmu pengetahuan saintek (sains dan teknologi) secara seimbang,[108] serta diajarkan pelajaran umum yang beragam termasuk ilmu-ilmu eksak.[109] Manfred Ziemek menerangkan para santri pesantren modern (seperti di pabelan) mempelajari matematika, fisika, kimia, bahasa asing modern (Inggris dan Arab), teknik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan kolam, dan lain sebagainya.[110] Pelajaran umum di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi Matematika, Berhitung, Ekonomi, Sejarah, Fisika, Kimia, Geogafi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Grammar, Bahasa Indonesia, dll. Bahkan beberapa pondok pesantren modern telah dilengkapi oleh laboraturium Fisika, Biologi dan Kimia seperti halnya di Pondok Modern Gontor.

---

[107] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 111-112

[108] Tim Redaksi Wardun, *Wardun; Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor,* Edisi khusus 80 th. Gontor, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), h. 2

[109] Mujamil Qomar, *loc.cit.,* h. 134

[110] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum pondok pesantren modern –seperti kasus Pondok Modern Darussalam Gontor– diatur oleh sebuah lembaga khusus yang menangani urusan akademik, baik kurikulum maupun kesiswaan yang bernama KMI (*Kulliyatu al-Mu'allimin al-Islamiyyah*). Lembaga akademik ini telah memiliki manajemen yang tersusun secara sistematis serta memiliki visi dan misi ke depan.

Kulliyatu al-Mu'allimin al-Islamiyyah atau yang disingkat KMI, adalah lembaga yang diberikan wewenang untuk melaksanakan program pendidikan formal tingkat menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sehingga, perkembangan dan kemajauan Pondok Modern Gontor dalam mendidik santri-santrinya tidak terlepas dari keberhasilan program-program kulikuler KMI.[111]

Secara formal, KMI merupakan lembaga yang menangani bidang akademis di Pondok Modern Darussalam. Upaya untuk menjaga ritme dinamika menuju peningkatan manajemen mutu dengan tetap menjalankan program lama untuk menjaga stabilisasi dengan menekankan pada intensitas bagian-bagian KMI.[112]

Adanya bimbingan belajar yang dimotori oleh wali kelas setiap malam guna meningkatkan prestasi akademik santri merupakan suatu kegiatan KMI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran santri. Di

[111] Tim Redaksi Wardun, *op.cit.*, h. 1
[112] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu KMI juga mengadakan ulangan umum, lomba cerdas ceermat, kuis berhadiah pada materi tertentu.[113]

Demikianlah kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam kurikulum pondok pesantren modern secara umum. Pondok pesantren modern di samping masih mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan, juga memadukannya dengan pendidikan modern berbasis kelas yang menggunakan alat-alat pendukung seperti bangku, papan tulis dan alat-alat pendukung pembelajaran lainnya. Dilihat dari segi materi pelajarannya, pondok pesantren modern tidak meninggalkan materi pelajaran-pelajaran yang telah diajarkan di pondok pesantren salaf, akan tetapi materi pelajarannya ditambah dengan pelajaran umum sesuai dengan tuntutan zaman. Di samping itu, kurikulum keadministrasian pondok pesantren modern lebih tersusun secara sistematis, memiliki planing jangka panjang serta visi-misi yang jelas dan terencana.

3. Metode Pengajaran Pondok Pesantren Modern

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional itu dipandang perlu disempurnakan. Kiai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi dan aktifitas

[113] *Ibid.,* h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman pada: Memegang yang lama yang masih tetap layak dan mengambil yang baru tetapi yang lebih baik.[114]

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan sistem dan metode yang bersifat tradisional, tetapi dalam perkembangannya pondok pesantren juga mengadaptasi dari sistem pendidikan warisan belanda dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah. Akibatnya situasi dalam proses belajar-mengajar menjadi berfariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan telah tumbuh dinamika metodik yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.[115]

Pimpinan-pimpinan pesantren yang tergabung dalam *Rabithah Ma'ahid* telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, kemudian mereka menetapkannya dalam muktamar ke-1 tahun 1959, yang meliputi: metode tanya jawab, diskusi, *imla', muthala'ah/ recital,* proyek, dialog, karyawisata, hafalan/ verbalisme, sosiodrama, widyawisata, *problem solving,* pemberian situasi, bembiasaan/

[114] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 148-149
[115] *Ibid.,* h. 149-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habituasi, daramatisasi (percontohan tingkah laku), *reinforcement,* stimulus-respons, dan sistem modul (meskipun agak sulit).[116]

Metode karyawisata sebagai metode yang tampak paling asing bagi pesantren kecuali ziarah ke makam Walisongo,[117] ternyata menjadi bagian dari rangkaian metode lainnya. Sebagian pesantren tidak menjadwalkannya dalam kalender akademik[118] dan sebagian yang lain telah terjadwal sebagai agenda tahunan pesantren.

Metode diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Metode ini juga diterapkan di pesantren modern. Diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah. Melalui metode ini, eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran, dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis bila penerapan metode diskusi berlangsung kondusif hanya pada pesantren-pesantren modern karena pribadi kiainya yang dinamis dan toleran.[119]

---

[116] *Ibid.,* h. 151-152

[117] Ziarah makam Walisongo dan makam wali-wali lain tidak jarang ditempuh pesantren, tetapi kegiatan inin mencerminkan tindakan bernostalgia mengenal sosok para wali, bukan sengaja dimaksudkan bagian dari penerapan metode karyawisata sehingga nuansa-nuansa pedagogisnya relatif minimsekali, jika ada itupun sangat samar.

[118] Mujamil Qomar, *op.cit.,* h. 152

[119] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir-akir ini bahkan ada pesantren yang menerapkan metode seminar. Seminar dilaksanakan dengan mengundang narasumber dari dalam maupun dari luar. Pesantren al-Hikam Malang, pimpinan Kiai Hasyim Muzadi maupun pesantren Nurul Jadid pimpinan Kiai A. Wahid Zaeni cukup sering mengadakan seminar dengan narasumber dari luar, sehingga mengubah kesan tentang metodik di pesantren.[120]

Selain apa yang telah dijelaskan di atas, beberapa pondok pesantren modern juga menerapkan metode *Fathul Kutub.* Metode ini biasanya dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan tingkat tertentu di pondok pesantren. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (Fiqih, Aqidah, Tafsir, Hadits).[121]

4. Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Modern

Mengutip penjelasan sebelumnya, bahwasannya pelajaran di pondok pesantren baik salaf maupun modern yang banyak materinya setelah ilmu alat/ ilmu tata Bahasa Arab adalah Fiqih. Materi tentang Fiqih di antaranya adalah cabang-cabang ilmu Fiqih yaitu Fiqih Ibadah, *al-akhwal al-syakhsyiyyah, mu'amalah, ahkam al-qadla wa ahkam al-murafat,* dan *ahkam al-dusturiyah wa ahkam al-dauliyah.*[122] Di

[120] *Ibid.*, h. 153

[121] Amin Headri & Abdullah Hanif (*ed*), *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 101

[122] Husni M. Saleh, *Fiqh Ibadah; Menjawab Problem Umat Berdasarkan Empat Imam Madzhab,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, ada juga ilmu-ilmu pendukung Fiqih di antaranya adalah ilmu *Ushul al-Fiqh* dan *Qowaidh al-Fiqhiyyah*.

Jika dilihat dari segi kegunaannya, pelajaran Fiqih sangat penting untuk dipelajari bagi santri pondok pesantren modern, karena menurut Husni M. Saleh Fiqih itu sendiri adalah ilmu tentang hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia.[123] Ilmu fiqih adalah ilmu yang mengatur kehidupan manusia dan tata cara bergaul secara vertikal (dengan Tuhan) ataupun bergaul secara horizontal (sesama manusia dan makhluk hidup lainnya). Oleh karenanya, pelajaran Fiqih sangat penting dan harus diajarkan dalam institusi manapun khususnya di pondok pesantren modern.

Pembelajaran fiqih di pondok pesantren modern tidak lagi menggunakan sistem pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bondongan/ weton,* melainkan sudah menggunakan sistem klasikal. Pada sistem klasikal tersebut para guru/ ustadz menyampaikan pelajaran Fiqih menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Disamping sistem klasikal dengan berbagai metodenya, pembelajarn di pondok pesantren modern juga menggunakan metode-metode lain yang cocok untuk pembelajaram Fiqih, seperti metode diskusi yang mana metode ini membuka kesempatan timbulnya

[123] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah.[124] Jadi dengan metode ini, para santri tidak hanya menerima doktrin dari para kiai, akan tetapi mereka bisa keluar dan mengambil pemikiran lain selagi memiliki dasar argumentasi ilmiah.

Selain metode tersebut, ada lagi metode yang sangat pas untuk pembelajaran Fiqih, yaitu metode *Fathul Kutub*. Metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu seperti pelajaran Fiqih.[125] Dengan metode ini, diharapkan para santri tidak hanya sekedar tahu ilmunya saja akan tetapi juga tahu dari mana sumber ilmu tersebut diambil.

D. Tinjauan Tentang Keaktifan Diskusi Pembelajaran Fiqih

Secara bahasa, kata keaktifan berasal dari kata aktif yang diberikan imbuhan ke-an. Aktif berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *active,* yang berarti gesit/ giat/ bersemangat.[126] Menurut Kamus Bahasa Indonesia, arti kata aktif adalah giat (bekerja, berusaha). Jika diberi imbuhan kata ke-an, maka artinya adalah kegiatan; kesibukan.[127]

Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

---

[124] Mujamil Qomar, *loc.cit.*

[125] Amin Headri & Abdullah Hanif (*ed*), *op.cit.*

[126] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. Ke-28, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 9

[127] Meity Taqdir Qodratillah dkk., *op.cit.*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misaInya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.[128]

Pengertian dari diskusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Metode diskusi merupakan metode yang membuat para siswa aktif karena mereka memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar fikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan suatu masalah.[129]

Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses belajar-mengajar, diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga ia lebih bergairah dan bersemangat dalam mempelajari materi, serta bisa mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari[130]

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk

---

[128] Tim Perumus IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 44-45

[129] Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 123

[130] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajara memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa" dan bukan "apa yang dipelajari siswa".[131]

Sedangkan arti dari Fiqih itu sendiri adalah ilmu tentang hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia disebut juga syari'at dalam arti khusus.[132] Fiqih merupakan suatu pelajaran yang dipelajari di sekolah umum tingkat dasar sampai tingkat atas, di pondok-pondok pesantren salaf atau pun modern, bahkan sampai perguruan tinggi.

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menjabarkan bahwasannya keaktifan diskusi pembelajaran fiqih adalah Keefektifan menghidupkan kelas melalui usaha diskusi atau pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran dengan cara berargumentasi atau menyanggah suatu argmen dari peserta diskusi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran fiqih.

---

[131] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran,* cet ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2-3

[132] Husni M. Saleh, *op.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id